



Hegemoni Amerika Dalam Film *Independence Day: Resurgence*
(Tinjauan Teori Depedensi Media dan Teori Media Marxist)

Rina Darojatun

rina.darojatun@uinbanten.ac.id

Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstract : *The United States uses Hollywood as a mecca for the world's entertainment industry to instill its ideology in ruling and controlling other countries through films. This article discusses films that can hypnotize audiences and are the product of a socio-political and cultural structure, one of the films entitled Independence Day: Resurgence is inserted by hegemonic practices by instilling ideology in the audiences who watch it. This study aims to explain how the hegemony of the United States in the world through a content analysis approach that is reviewed by media dependency theory and Marxist media theory, data collection techniques by looking at the text in the film and the context behind it. In conclusion, the theory of media dependency analyzing the influence of the media is able to create new cognitions for the reputation of society and the state so that it can easily instill its influence, doctrine and global hegemony. This is evidenced by the film's theme, namely the historic day of "independence day" of the United States. This is where the momentum is to be used as a venue for "proofing" them or the big countries' Self Assertion. Through a Marxist media theory approach, in fact the United States wants to show a friendly face to all countries while maintaining its image as the ruling state and world police. The United States consciously applies the established status quo as a superpower. The scientific argument that is built is that the specific political-economic conditions that develop in a country, have a mutually determining relationship influenced by global political-economic conditions.*

Keyword: American Hegemony, Media Dependency Theory, Media Marxist Theory

Abstrak: *Amerika Serikat memanfaatkan Hollywood sebagai kiblat industri hiburan dunia untuk menanamkan ideologinya dalam menguasai dan mengontrol negara lain melalui film. Artikel ini membahas tentang film yang merupakan produk sebuah struktur sosial politik dan budaya, salah satu film yang berjudul Independence Day:Resurgence disisipi praktik hegemoni dengan menanamkan ideologi kepada khalayak yang menontonnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana hegemoni Amerika Serikat di dunia melalui pendekatan analisis isi yang ditinjau dengan teori depedensi media dan teori media Marxist, Teknik pengumpulan data dengan melihat teks dalam film dan konteks yang melatarinya. Hasil penelitian menyatakan bahwa teori dependensi media menganalisis pengaruh media dalam menciptakan kognisi baru bagi reputasi masyarakat dan negara sehingga dengan mudah menanamkan pengaruh, doktrin dan hegemoninya secara global. Hal ini dibuktikan dengan tema film yakni hari bersejarah "hari kemerdekaan" Amerika Serikat. Disinilah momentum yang hendak dimanfaatkan sebagai ajang "pembuktian" mereka atau Self Assertion negara besar. Melalui pendekatan teori media Marxist, Amerika Serikat hendak menunjukkan wajahnya yang bersahabat kepada semua negara bersamaan dengan mempertahankan image sebagai negara penguasa dan polisi dunia. Amerika Serikat secara sadar menerapkan kemapanan status quo sebagai negara adidaya. Kondisi ekonomi-politik*



yang berkembang di suatu negara, mempunyai hubungan yang saling menentukan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi-politik global.

Kata Kunci: Hegemoni Amerika, film, teori depedensi media, teori media Marxist

Pendahuluan

Media massa tidak hanya memenuhi kebutuhan informasi dan hiburan, juga fantasi dan ilusi yang belum terpenuhi melalui saluran komunikasi tradisional, sehingga kekuatan media menjadi salah satu alat potensial bagi negara maju untuk mempengaruhi negara berkembang. Posisi media massa seperti halnya lembaga sosial lainnya berfungsi sebagai sarana ampuh dalam mereproduksi dan merawat ketaatan publik, media massa lebih tepatnya disebut sebagai mediasi, karena disanalah segala macam simbol dari berbagai latar identitas budaya bisa saling bertemu, hasil interaksi anatar simbol itu akan bersintetis dan menemukan bentuk ekspresi baru yang kemudian menjadi spektrum yang lebih luas.

Film adalah salah satu media massa yang bisa menghipnotis khalayak dan merupakan produk sebuah struktur sosial politik dan budaya, karena film tidak pernah otonom dari ideologi yang melatarinya, sebagai sebuah wacana, film tidak luput dari wilayah pertempuran memperebutkan opini publik. Dalam pengisahannya film senantiasa menggunakan titik atau posisi tertentu dalam melihat sebuah peristiwa, disinilah ideologi bekerja sebagai politik penandaan dan pemaknaan. Dalam film-film Hollywood nilai-nilai dan cara pandang tersebut ditanamkan dan dikonstruksi melalui tema-tema yang menonjolkan superioritas dan itikad baik Amerika dan menyelamatkan dunia dari segala macam ancaman. Film tersebut sudah tentu memiliki signifikasi sosial yang sengaja dibangun untuk menciptakan opini publik yang terarah mengenai gambaran dunia dan nilai-nilai kultural dan keyakinan tertentu.

Artikel ini mengenai kekuatan produksi film Hollywood tidak hanya sebagai media hiburan, Hollywood merupakan tempat berkembangnya industri perfilman dunia¹, sebagai kiblat hiburan dunia Hollywood merupakan perpanjangan tangan

¹ Muhammad Willys Stanza. "Mengapa Hollywood Bisa Menjadi Kiblat Industri Film Dunia" artikel di akses pada tanggal 12 Desember 2022 dari <https://www.indonesiana.id/read/156192/mengapa-hollywood-bisa-menjadi-kiblat-industri-film-dunia>



negara Amerika Serikat dalam melakukan praktik hegemoni, praktik hegemoni dilakukan pada situasi yang tidak disadari untuk menerima ideologi yang ditanamkan melalui suguhan yang berbeda.

Praktik hegemoni Amerika Serikat melalui film terdapat pada penelitian sebelumnya dalam film *American Sniper*² dan film *12 strong*³ keduanya menjalankan praktik hegemoni dengan menanamkan ideologi pada masyarakat yang menontonnya, kedua film ini mempresentasikan negara timur tengah sebagai negara antagonis dan barbar dan memainkan peran sebagai teroris yang tidak berpihak pada kemanusiaan. Sedangkan Amerika Serikat digambarkan sebagai tentara, pasukan elit yang unggul yang menganggap paling benar dan memiliki persenjataan canggih serta membela yang lemah.

Produksi film Hollywood Amerika merajai perfilman dunia, sejumlah film besar lahir sehingga nama Hollywood melegenda menjadi surga bagi pekerja film. Salah satu filmnya yang populer yang mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat adalah film *Independence Day:Resurgence*, film ini diproduksi pada tahun 2016 dengan meraup keuntungan sebesar \$389,681,935 dari seluruh dunia, diputar di bioskop Amerika Serikat tanggal 24 Juni 2016,⁴ tepat satu minggu sebelum hari kemerdekaannya. Film ini merupakan sekuel dari film sebelumnya yaitu film *Independence Day* pada tahun 1996, ada keterkaitan alur cerita yang disampaikan dalam film ini walaupun sudah dua puluh tahun tidak diproduksi. Setting film ini demikian hebat dan apik untuk sebuah cerita heroik, mengundang decak kagum semua orang. Lewat tangan terampil dan ketelitian sang sutrdara film ini berhasil menyedot perhatian pemirsa dan publik internasional. Tak terkecuali masyarakat di Indonesia.

² Melis Tanaka, J.A. Wempi. "Hegemoni Hollywood pada Film American Sniper". *Jurnal Komunikasi Global*. Volume 8 Nomor 1 (2019) : 17-37

³ Elsyi Fitriani, Rhafidilla Vebrynda. Analisis Naratif Terorisme dalam Film 12 Strong. *Jurnal PIKMA: Publikasi Media dan Cinema*. Volume 4 Nomor 1, (September 2021) : 1-16.

⁴ Admin. "Profit Film Independen Day Resurgence WordlWide". Artikel diakses pada tanggal 05 Januari 2023 dari <https://www.boxofficemojo.com/showdown/sd255653380/>



Film ini mengisahkan serangan makhluk luar angkasa (alien) ke Bumi secara tiba-tiba menjelang hari kemerdekaan AS pada tanggal 4 Juli. *Earth Space Defence* (EDS) mendapatkan peringatan dini adanya pesawat angkasa luar yang mendekati orbit bulan, EDS pun berhasil menembak jatuh pesawat tersebut. Sejak saat itu, keadaan bumi mulai tak beres. Mantan Presiden Amerika Thomas Whitmore yang dimainkan oleh Bill Pullman mendapat firasat akan ada serangan alien kedua yang jauh lebih dahsyat dari serangan pertama pada tahun 1996. Bahkan Dr. Brackish Okun diperankan oleh Brent Spiner pun bangkit dari koma, kekhawatiran mereka terbukti, pada 4 Juli sebuah pesawat induk berukuran raksasa berhasil masuk ke bumi tanpa terdeteksi EDS. Para alien dari kapal induk ini membawa kerusakan yang jauh lebih dahsyat dari serangan pertama.

Film ini menjadi dramatik ketika semua manusia termasuk negara-negara lainnya mulai tersisih dan panik. Momentum ini oleh Amerika Serikat dimanfaatkan sebagai arena ujicoba kekuatan militernya. Tak pelak, Amerika Serikat tampil sebagai pemimpin dan penyelamat dunia dalam menggalang kekuatan ke seluruh dunia menangkal serangan. Akhirnya Amerika Serikat berhasil menemukan virus pembasmi alien sekaligus menghentikan serangan makhluk angkasa luar. Amerika Serikat melalui produksi film Hollywood berusaha mempertahankan citra positifnya sebagai negara adikuasa dan *superpower* mampu melawan dan mengalahkan musuh yang tangguh sekalipun untuk menyelamatkan dunia.

Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang dimaksud deskriptif adalah sebagai penggambaran hegemoni negara barat yang dimunculkan dalam film *Independence Day: Resurgence*, penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang sedalam-dalamnya, metode yang digunakan analisis isi, analisis ini dapat digunakan semua bentuk komunikasi dan media ataupun bentuk lain, yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteks nya, analisis isi



berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi, logika dasar dalam komunikasi, bahwa setiap komunikasi selalu berisi pesan dalam sinyal komunikasinya itu, baik berupa verbal maupun non verbal, sejauh ini makna komunikasi menjadi sangat dominan dalam setiap peristiwa komunikasi.⁵

Artikel ini menganalisa topik dengan menggunakan dua pendekatan teori media. Jika teori Dependensi Media masuk dalam klasifikasi perspektif obyektif (klasik) yang positifistik, maka teori Media Marxist tergolong dalam paradigma kritis⁶. Penggunaan teori Dependensi Media dimaksudkan untuk menjelaskan efek media yang relatif linear dalam membentuk kesadaran sosial khalayak. Sementara teori media Marxist menawarkan cara pandang baru, membongkar kesadaran secara kritis, *hidden agenda* dan perilaku media. Walaupun kedua teori ini berfokus kepada media tetapi cara pandang kedua teori ini berbeda. Dengan demikian, terdapat alasan yang logis penggunaan kedua teori ini sehingga relevan untuk dianalisis.

Gambaran tentang film *Independence Day: Resurgence* memperlihatkan bahwa media massa telah menjadi entitas yang sangat penting di tengah masyarakat, sehingga menjelma menjadi sesuatu yang tidak terelakkan dalam aktifitas sehari-hari, oleh karenanya kadang media massa sulit untuk dibungkam dan dikungkung agar tidak memprovokasi khalayaknya apalagi kapasitas teknologi dan wacana beritanya melampaui dunia imajinasi dan revolusi pemanfaatan dalam benak khalayak.

Hasil dan Diskusi

1. Hegemoni Film *Independence Day: Resurgence* dan Realitas Sosial Masyarakat Amerika Serikat

Hegemoni dalam bahasa Yunani kuno disebut dengan "eugemoni". Istilah hegemoni ini merupakan konsep karya pemikiran Antonio Gramsci (1891-1937)

⁵ Gusti Yaser Arafat. "Membongkar Isi Pesan dan Media dengan *Content Analysis*. *Jurnal Al Hadharah*. Vol 17 No 33 (Januri-Juni 2018): 32-48

⁶ Rustono Farady Marta. "Esensi dan Pemetaan Teoretisasi Komunikasi Media dalam Perspektif Karl Marx". *Jurnal Bricolage* volume. 2, Nomor 2. (Juni-Desember 2017): 117-123



seorang pemikir sosial berkebangsaan Italia⁷ pemikiran Gramsci berakar pada Marx dan Lenin. Dia membuat semasa perjuangan kelas dan kesadaran dalam perubahan sosial peranannya dalam mengeksplorasi pemikiran Marx pada tema hegemoni bourgeois dalam masyarakat sipil seperti diungkapkan oleh Marx dan Engels dalam German Ideology dan mengolahnya menjadi tema inti menurut versinya tentang bekerjanya sistem kapitalis.⁸

Agar yang dikuasai mematuhi penguasa, yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan mengintimidasi nilai-nilai serta norma penguasa. Lebih dari itu mereka juga harus memberi persetujuan atas subordinasi mereka. Inilah yang dimaksud Gramsci dengan hegemoni atau menguasai dengan kepemimpinan moral dan intelektual secara konsensual.⁹ Dalam konteks ini, Gramsci secara berlawanan mendudukkan hegemoni sebagai satu bentuk supremasi satu kelompok atau beberapa kelompok atas lainnya dengan bentuk supremasi lain yang ia samakan dominasi yaitu kekuatan yang ditopang oleh kekuatan fisik¹⁰

Gramsci mencetuskan praktik politik hegemoni dilakukan dengan "superstruktur" yang terbagi dalam dua medium yaitu masyarakat politik (*political society*) dan masyarakat sipil (*civil society*), Masyarakat politik merupakan pemerintah atau penguasa yang sedang berkuasa serta jajaran aparatur negara yang memiliki hak dan wewenang dengan mengeluarkan perintah bersifat menyeluruh ke seluruh lapisan dan berguna menertibkan masyarakat¹¹

Gramsci memperluas pengertian hegemoni Lenin, sehingga hegemoni juga mencakup peran kelas kapital dan anggotanya, baik dalam merebut kekuasaan negara maupun dalam mempertahankan kekuasaan yang sudah dimiliki selanjutnya, jika bagi

⁷ Roger Simon. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar&Insist. 1999),19-20.

⁸ Zazen Zaenudin Ali. Pemikiran Hegemoni Antonio Gramsci. *Jurnal Yaqzhan* Volume 3 Nomor 2. Desember 2017, 67.

⁹ Nezar Patria, Andi Arief. *Antonio Gramsci, Negara dan Hegemoni*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015), 119-121.

¹⁰ Endah Siswati. "Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci." *Jurnal Translitera*, Edisi 5 (2017): 15

¹¹ Steve Jones. *Antonio Gramsci*. (New York:Routledge. 2006), 32.



Lenin hegemoni utamanya dipahami dalam pengertian aliansi antar kelas atau kelompok kelas, maka Gramsci menambahkan dimensi nasional kerakyatan dalam konsep hegemoni. Gramsci menyatakan bahwa suatu kelas tidak dapat meraih kepemimpinan nasional dan menjadi hegemonik, jika kelas itu hanya memperhatikan kepentingan mereka sendiri, karenanya mereka harus juga memperhatikan tuntutan dan perjuangan rakyat yang tidak mempunyai karakter kelas yang bersifat murni, yaitu kepentingan yang tidak muncul secara langsung dari hubungan-hubungan produksi, dengan demikian hegemoni mempunyai dimensi kelas dan dimensi nasional kerakyatan.¹²

Film *Independence Day: Resurgence* mengisahkan tentang kondisi Bumi 20 tahun setelah diserang oleh alien yang sudah memiliki sistem pertahanan terhadap serangan makhluk angkasa luar, yaitu *Earth Space Defense (ESD)*. ESD berhasil merekayasa teknologi alien yang kemudian digunakan sebagai sistem peringatan dini bumi terhadap ancaman mereka. Sementara itu, para pahlawan yang dulu menyelamatkan bumi dari serangan alien kini telah beranjak tua. Ada mantan Presiden Thomas J Whitmore (Bill Pullman) yang sudah beruban, dirawat oleh putri satu-satunya bernama Patricia Whitmore (Maika Monroe), seorang pilot tempur berpengalaman. Sementara Dr. Brackish Okun (Brent Spiner) terbaring koma dan David Levinson (Jeff Goldblum) bekerja dalam ESD.



Sumber: www.pinballfx.com

Film ini berhasil membangun opini internasional lewat provokasi yang dikemas secara sepihak bahwa Amerika Serikat negara adidaya, kuat dan penyelamat

¹² Endah Siswanti. Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci. 21



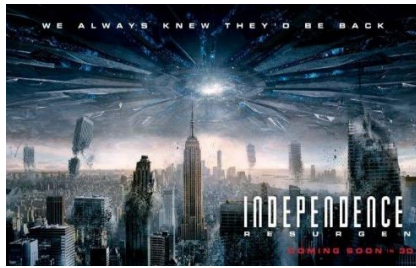
bumi¹³. Menurut media dalam cerita film tersebut¹⁴ Amerika Serikat telah melakukan kerja kemanusiaan yang bersejarah menyelamatkan manusia dan bumi. Melalui jaringan media yang dimiliki (televisi, koran, media online), momen tersebut menjadi isu utama sebagai *headline* beritanya, secara berturut-turut. Penggambaran yang demikian hebat, akhirnya membuat posisi Amerika Serikat menjadi penting dan sentral sekaligus kiblat kebijakan global di dunia internasional.

Fenomena ini merupakan tren media dan masyarakat saat ini yang dependen. Maksud dan tujuan film *Independence Day: Resurgence* diproduksi dan ditayangkan kepada khalayak sebagai berikut: (1) Terjadi dekadensi moral pada warga Amerika Serikat, (2) Hilangnya rasa solidaritas sebagai warga negara, (3) Memudarnya semangat patriotisme warga Amerika Serikat, (4) Mewabahnya krisis identitas warga negara. (5) Melemahnya reputasi sebagai negara super power di dunia internasional. Kelima alasan di atas kiranya mengilhami penulis skenario menulis alur cerita film dan sutradara mengarahkannya dengan sangat menggugah. Disinilah letak urgensi cerita film ini dapat disaksikan secara terbuka dibioskop di seluruh dunia dan premier filmnya diliput berbagai media massa¹⁵. Para sineas film ini memahami efek media massa dengan penayangan film tersebut sehingga pemerintah Amerika Serikat memanfaatkan cerita film tersebut sebagai media yang efektif menentukan *trend* kebijakan politik dan pertahanan negara. Hal ini sangat beralasan karena setting film ini dibuat bertepatan hari kemerdekaan Amerika Serikat pada tanggal 4 Juli.

¹³ Saddam Hussein. "Eksistensi Amerika Serikat Sebagai Kekuatan Global". *Global & Policy Journal* Vol. 1 No. 1. (Januari-Juni 2013)

¹⁴ Admin. "Review Film *Independence Day Resurgence*" artikel diakses pada tanggal 10 Februari 2023 dari <https://www.rollingstone.com/tv-movies/tv-movie-reviews/independence-day-resurgence-103410/>

¹⁵ Admin, "Epic Movie Of The Year" artikel diakses pada tanggal 16 Februari 2023 dari <https://www.ft.lk/Entertainment/epic-movie-of-the-year-independence-day-resurgence-to-premier-on-24th/40-549579>



Sumber: www.tribunnews.com

Film ini bertujuan mengembalikan semua gengsi, harga diri bangsa, patriotisme, citra bangsa, dan reputasi negara adidaya, yang melemah di dunia internasional, hal ini luput dari perhatian masyarakat dunia, tema film ini layak ditonton dan patut mendapat pujian karena cerita yang diangkat sutradara adalah kisah heroik dalam misi penyelamatan manusia dan planet bumi. Film ini menjadi penting dan menarik ketika semua media massa ikut ambil bagian mengulas dan menayangkan secara berulang-ulang. Apa yang dipetik dari perilaku media massa terhadap film ini, langsung atau tidak langsung sesungguhnya mempertegas fenomena masyarakat Amerika Serikat abad 21 dimana masyarakat diasumsikan sebagai khalayak yang melek media. Sangat jelas, cerita film ini menggambarkan situasi khalayak telah mengalami shock dan panik terhadap pemberitaan media film. sutradara dengan jeli, membingkai alur cerita dengan mengkombinasikan gejala masyarakat media sebagai fenomena "gaya hidup" dampak dari keperkasaan media yang sedang berlangsung.

2. Pandangan Teori Dependensi Media

Tanggapan dan sambutan khalayak atas penayangan film *Independence Day: Resurgence* sesungguhnya menggambarkan betapa media massa kini telah menjadi entitas tersendiri yang penting dalam masyarakat¹⁶. Bahwa media massa telah menjelma menjadi sesuatu yang tak terelakan dari aktifitas kehidupan kita sehari-hari. Film ini memberikan pemahaman, bagaimana mekanisme media massa menjadi satu-

¹⁶ Putu Radar Bahurekso. "Independen Day Resurgence, Aksi Penyelamatan dari Serangan Alien" artikel diakses pada tanggal 25 Februari 2023 dari <https://www.medcom.id/hiburan/film/9K5GDanb-independence-day-resurgence-aksi-penyelamatan-dari-serangan-alien>



satunya sumber rujukan yang harus dipercayai sekaligus sumber inspirasi dan informasi dalam pengambilan keputusan untuk bertindak. Melalui mekanisme teknologi komunikasi modern dan kapitalisme yang begitu kuat, tidak susah bagi media massa untuk membungkam, mengunggulkan, memanjakan, mengkampanyekan atau memprovokasi khalayaknya untuk selalu tunduk dan takluk. Apalagi kapasitas teknologi dan wacana berita yang disuguhkan yang melampaui dunia imajiner khalayak, menciptakan revolusi dalam pemanfaatan media.

Teori ketergantungan media menurut Melvin De Fleur dan Sandra Ball Rokeach adalah teori komunikasi massa yang menyatakan jika seseorang semakin tergantung kepada suatu media untuk memenuhi kebutuhannya, maka media tersebut menjadi semakin penting untuk orang itu, teori ini memperkenalkan model yang menunjukkan hubungan integral tak terpisahkan antara pemirsa, media dan sistem sosial yang benar, teori memprediksi bahwa khalayak tergantung kepada informasi yang berasal dari media massa dalam rangka memenuhi kebutuhan khalayak bersangkutan serta mencapai tujuan tertentu dari proses konsumsi media massa, namun khalayak tidak memiliki ketergantungan yang sama pada semua media, sumber ketergantungan yang kedua adalah kondisi sosial, model ini menunjukkan sistem media dan institusi sosial saling berhubungan dengan khalayak dalam menciptakan kebutuhan dan minat, pada akhirnya hal ini akan mempengaruhi khalayak untuk memilih berbagai media, sehingga bukan sumber media massa yang menciptakan ketergantungan, melainkan kondisi sosial.¹⁷

Khalayak sangat membutuhkan media dalam kehidupannya, fenomena ini dapat dilihat dari teori ketergantungan media, dimana setiap individu akan mengakses media untuk memuaskan kebutuhannya, terlepas dari cara mereka menggunakannya dan memanfaatkan media tersebut, ini mengindikasikan dirinya sebagai khalayak yang tergantung dengan media. Perlu diketahui bersama bahwa ketika media itu menjadi bagian dari rutinitas masyarakat sulit rasanya untuk terhindar dari pengaruh

¹⁷ Dede Mahmudah. "Evolusi Teori Ketergantungan Sistem Media menjadi Teori Infrastruktur Komunikasi". *Jurnal Studi Komunikasi & Media*. Volume .15 Nomor 2 (Juli-April 2013), 240.



atau efek sebuah media massa. Mulai kita bangun pagi sampai menjelang tidur pun, media ini dengan setia hadir ditengah-tengah khalayak pemirsanya.

Kehadiran media massa akan menerpa siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Sehingga apapun aktivitas yang kita dilakukan akan selalu membutuhkan media massa. Interaksi dengan media yang begitu tinggi, akhirnya membawa khalayak kepada ketergantungan dalam memanfaatkan media. Kehadirannya yang begitu cepat senantiasa mampu mempengaruhi ikatan sosial, nilai, maupun kepercayaan khalayak, baik secara individu, kelompok maupun masyarakat. Fenomena ketergantungan ini, mengutip pendapat Marshall Mc Luhan, dalam bukunya "*Understanding of Media : The Extensions of Man*"¹⁸, bahwa media kini telah ikut mempengaruhi perubahan bentuk masyarakat. Media dianggap bentuk perluasan kapasitas fisik dan psikis manusia. Media massa tidak hanya memenuhi kebutuhan informasi atau hiburan, tetapi juga fantasi dan ilusi yang belum terpenuhi lewat saluran komunikasi tradisional. Apapun motifnya, media massa merupakan keniscayaan masyarakat modern.

Fenomena ketergantungan media ini oleh George Gerbner secara yakin menegaskan bahwa media massa turut memberi andil dalam memoles kenyataan sosial. Begitu kuatnya pengaruh yang diembannya sehingga kritisi media Goran Hedebroh berujar dalam artikelnya "*Media adalah pembentuk kesadaran sosial yang pada akhirnya membentuk persepsi orang terhadap dunia dan masyarakat tempat hidup mereka*"¹⁹. Demikian pula kisah dalam film tersebut dengan lihai sutradara menempatkan angel cerita dalam konteks realitas yang sebenarnya. Cerita film ini benar-benar menghipnotis penonton untuk larut dalam alur cerita skenario. Tak heran film ini sempat menempati *box office* film terlaris. Dalam keadaan yang demikian, media benar-benar menemukan kekuatannya yang luar biasa untuk dapat mempengaruhi, mereduksi pengetahuan, menampilkan wajahnya secara telanjang,

¹⁸ Marshall Mc Luhan. *Understanding Of Media: The Extension of Man*. (London:MIT Press. 1964), 27.

¹⁹ Rahmi Mulyasih. "Dependency Media pada Masyarakat". *Jurnal Komunikasi* Volume, 2. Nomor, 1.(Januari-April 2013), 4.



menjadi pijakan eksistensi kesadaran sosial yang membentuk wawasan manusia mengenai kehidupan. Interaksi media yang tinggi dalam perspektif teori ketergantungan media, memungkinkan manusia melalui informasi (simbol dan tanda) bisa mendefinisikan, meredefinisikan, menginterpretasikan, menganalisis, dan memperlakukan sesuatu sesuai dengan kebutuhan dan kehendaknya.

Sutradara film ini memahami bahwa media massa menjadi santapan khalayak setiap harinya. Keyakinannya pada kekuatan efek media film atau televisi mampu menggugah pikiran, sikap bahkan perilaku khalayak. Sehingga membangkitkan solidaritas sosial khalayak secara serentak. Bahkan tidak jarang, ketika kita merasa sebagai khalayak media massa menurut perspektif teori ini, perilaku kita akan senantiasa memerlukan rujukan media, mencari pembenaran, peneguhan, atau legalitas untuk membentuk kepercayaan dan keyakinan kita dalam melakukan sesuatu. Pada konteks ini, perilaku ketergantungan terhadap informasi yang permanen bagi khalayak. Dilihat dari media yang digunakan nampaknya film ini terinspirasi oleh teori Willbur Schramm dengan teori dampak medianya (*bullet theory*) serta ide spektakulernya Marshal McLuhan, "*medium is the message*".²⁰ Kelahiran teori ini semakin mempertegas bangkitnya media massa sebagai katarsis pemenuhan informasi masyarakat modern. Dengan posisi demikian, ketergantungan tersebut akan mengarah pada kesenangan yang berlebihan, sehingga menciptakan kenikmatan semu terhadap media tersebut. Media berubah menjadi ikon pemuas kebutuhan hidup. Jika demikian adanya, kiranya patut kita renungkan apa yang dikatakan Jean Baudrillard "*the extacy of communication*", bahwa media massa kini menciptakan kenikmatan kepada khalayaknya yang sangat tergantung,²¹

Dalam model ini mereka mengajukan hubungan yang integral antara *audience*, media, dan sistem sosial yang lebih besar. Sandra Ball-Rokeach dan Melvin DeFleur memfokuskan perhatian mereka pada kondisi struktural suatu masyarakat yang

²⁰ Stephen W LittleJohn, Karen A .Foss, John G. Oetzel *Theories of Human Communication, Eleventh Edition.* (USA : Waveland Inc. 2017), 146.

²¹ Yasraf Amir Piliang. *Transpolitika, Dinamika politik di dalam Era Virtualitas.* (Bandung: Jalasutra. 2005), 205.



mengatur kecenderungan terjadinya suatu efek media massa²². Menurut pengembang teori ini, keberadaan media massa saat ini telah mencapai titik klimaksnya, dilihat dari perilaku khalayak memanfaatkan media. Teori ketergantungan media (*media dependency theory*) pada dasarnya merupakan suatu pendekatan struktur sosial yang berangkat dari gagasan mengenai sifat suatu masyarakat modern (masyarakat massa), dimana media massa dianggap sebagai sistem informasi yang memiliki peran penting dalam proses peralihan, pemeliharaan, perubahan, dan konflik pada tataran masyarakat, kelompok, individu dalam aktifitas sosial.

Menurut Melvin De Fleur dan Sandra Ball Rokeach, ketergantungan media (*media dependency theory*), bergerak dari individu, kelompok dan masyarakat dalam interaksi sosialnya. Ketergantungan tersebut menurut mereka dapat digambarkan sebagai relasi antara sistem sosial, sistem media, audience, dan dimensi efek.²³ Tak pelak, orang mengharapkan bahwa media dapat membantu mereka memuaskan kebutuhan mereka, kemudian orang mengembangkan hubungan dependensi dengan media (atau medium khusus) yang mereka percaya akan sangat membantu tujuan khusus²⁴. Hubungan dependensi pada sumber informasi media tergantung pada informasi yang bergerak dari kebutuhan informasional yang lebih umum. Teori ini menyebutkan bahwa kepercayaan individu pada media massa berkembang, saat kebutuhan informasional seseorang pada hal tertentu tidak dapat dijumpai melalui pengalaman langsung. Dalam teori ini terdapat anggapan bahwa *audience* bergantung pada informasi media untuk memenuhi dan mencapai tujuan, sebuah pendekatan yang konsisten dengan gagasan dasar dari model penggunaan. Menurut Littlejohn²⁵ ada dua sumber variasi tingginya ketergantungan yang dialami seseorang, yakni ; (1) Jumlah dan sentralitas dari fungsi-fungsi informasi yang disajikan, dan (2) Stabilitas sosial.

²² Stephen W Littlejohn. *Theories Of Human Communication*, 208.

²³ Melvin De Fleur, Sandra Ball-Rokeach. *Theories Of Mass Communication Fourth Edition*. (USA; Longmand. Inc.1989), 32.

²⁴ Willim. E Loges & Sandra J Ball Rokeach. "Dependency Relations and newspaper readership". *Journalism & Mass Communication Quartely*. Vol 70 issue 3 September (1993).602-614, diakses tanggal 05 Juli 2022 dari <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/107769909307000311>

²⁵ Stephen W LittleJohn. *Theorie Of Human Communication*, 147-148.



Dependensi dimaksud terhubung dengan pengaruh media yaitu semakin penting bagi seorang individu, semakin berpengaruh media yang digunakan tersebut. Masyarakat percaya, informasi media baik itu hiburan, norma, dan nilai sebagai suatu komoditas berharga, sehingga teori ini mengakui dependensi sangat berbeda dari individu satu dengan yang lain, dari satu kelompok dan bahkan dari satu budaya ke budaya yang lain.

Untuk lebih memahami substansi teori ini berikut akan dipaparkan sejumlah asumsi pokok yang mendasari teori ini, menurut Infante²⁶ sebagai berikut : (1) Jika media mempengaruhi masyarakat, hal itu karena media memenuhi kebutuhan dan keinginan *audience*, bukan karena media menggunakan beberapa pengawasan pada individu, (2) Orang menggunakan media dalam bagian yang besar menentukan berapa banyak media akan mempengaruhi mereka, misalnya, semakin *audience* tergantung pada informasi dari media, semakin besar kemungkinan media akan mempengaruhi sikap, kepercayaan dan bahkan tingkah laku *audience*, (3) Karena peningkatan kompleksitas masyarakat modern, kita bergantung banyak pada media untuk membantu memahami dunia kita, membantu kita membuat keputusan yang memperkenankan kita menanggulangi kehidupan dengan lebih baik, (4) Individu yang memiliki kebutuhan yang lebih banyak akan informasi, pelarian atau fantasi akan lebih dipengaruhi oleh media dan mempunyai ketergantungan media yang lebih besar.

Penjelasan dari teori ini bahwa kita akan memahami dan bahkan mengalami dunia luas melalui media. Apa yang seseorang pelajari mengenai dunia melalui pengalaman langsung mereka akan dipengaruhi oleh media, dan dibentuk oleh isi media. Singkatnya, dependensi (media) dimaksud berhubungan dengan kompleksitas masyarakat dimana seseorang tinggal, dengan menyediakan sejumlah fungsi esensial informasi yang berguna. Atau semakin penting seorang individu pada media bagi kebutuhannya, semakin terikat individu tersebut pada media.

3. Pandangan Teori Media Marxist

²⁶ Dominic A Infante, Andrew S Rancer, Deanne F Womack *Building Communication Theory*, Fourth Edition, (Illionis, USA: Waveland Press.Inc. 2003), 26.



Alur cerita yang dikisahkan lewat film tersebut selanjutnya dapat pula dikaji dalam pandangan penganut teori Media Marxist. Teori ini melihat cerita yang diketengahkan dilihat sebagai suatu usaha segelintir masyarakat untuk mendominasi masyarakat lainnya, dengan memanfaatkan akumulasi modal sebagai pusat kekuatan dan kekuasaan, lewat media film atau televisi. Pada konteks ini, media dipandang sebagai suatu arena pertarungan ideologi yang secara implisit dapat digunakan untuk mendominasi masyarakat kebanyakan dengan tanpa disadari. Sehingga muncul ungkapan “Media massa adalah kelas yang mengatur”, demikian premis general teori Marxist tentang posisi media dalam sistem kapitalisme modern.

Benang merah yang dapat ditarik dari film ini dengan teori Media Marxist dapat dilihat dari muatan isi cerita dan ketika film tersebut dipublikasi secara besar-besaran melalui media massa kepada publik. Penggambaran cerita film pada satu sisi sarat dengan kisah heroik, kekuatan, keunggulan, otonomi, kepemimpinan dan dominasi, merupakan bukti keperkasaan dari suatu hegemoni internasional. Melalui media film Amerika Serikat telah berhasil mengusung dirinya sebagai pusat kekuasaan dunia, dan polisi dunia yang siap membela dan mengancam siapa saja. Pada konteks ini posisi Amerika Serikat diibaratkan dewa Janus dalam mitologi Yunani, dewa penolong sekaligus penghancur.

Selanjutnya produksi dan distribusi melalui media massa menempatkan film ini menjadi film terpopuler seantero dunia pada sisi yang lain. Dan dapat ditebak popularitas film tersebut melampaui alasan atau keinginan dan tujuan awal dari film itu sendiri. Hampir sama dengan film-film terdahulu seperti film Rambo, pengaruh yang ditimbulkan pada khalayak sungguh luar biasa, film ini berhasil menanamkan kesan atau citra positif negara *super power*, menanggapi hal ini mengutip pendapat Lazarfeld dan Merton, bahwa media massa kini selain melakukan fungsi informatif dan hiburan, juga melakukan fungsi pengukuhan norma dan nilai serta memberikan penganugerahan status.²⁷ Dalam pandangan teori ini, produksi film tersebut

²⁷ Wright dalam Zulfebige. "Teori Marxist, Sebuah Pengantar". *Jurnal Mediator* Volume 4 Nomor 1 (Januri-Juni 2003), 81.



memperlihatkan kolaborasi dan akumulasi berbagai kebijakan strategis dan perencanaan yang matang dari negara kapitalis. Tak ayal, tradisi ini menginterpretasikan 3 (tiga) hal yakni (1) determinasi teknologi, (2) determinasi ekonomis, (3) determinasi ideologi. Kolaborasi faktor ini menjadi alasan lain yang dapat dikemukakan pembutan film ini. Dilihat dari 3 (tiga) faktor berpengaruh dimaksud, Amerika Serikat mencoba membentuk opini internasional dengan mempertontonkan keunggulan dan kekuasaannya sebagai pemimpin dunia. Akibatnya, isi media dan makna yang terkandung di dalam pesan, terutama ditentukan oleh basis ekonomi organisasi dimana isi media dan maknanya dihasilkan²⁸

Jika ditelisik lebih jauh, ide awal dan tujuan film ini diproduksi, dalam pandangan teori media Marxist, Amerika Serikat ingin menunjukkan kepada dunia internasional bahwa, kemampuan teknologi dan ekonomi mereka jauh lebih mapan dari negara manapun sebagai modal menghalau segala bentuk ancaman dan rongrongan dari dalam dan luar. Singkatnya, film ini dalam pandangan teori media Marxist sebagai upaya mempertahankan status, keperkasaan, hegemoni dan status quo. Padahal, menurut istilah Marxisme posisi ini akan berpotensi memanipulasi orang untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan sendirinya media dikendalikan kelompok ekonomi dominant, menjamin ketundukan masyarakat pada *status quo social*, dan *rulling class*.

Dalam kacamata politis, kasus film di atas dapat dimaknai bahwa Amerika Serikat sedang bertindak sebagai sutradara sekaligus polisi dunia. Berbagai skenario besar telah disusun dalam menjalankan kebijakan dan strategi politik dan militernya bagi negara-negara berkembang. Dalam pandangan teori Media Marxist, Amerika Serikat ditempatkan sebagai negara pemilik modal (kapitalis) sementara negara berkembang diposisikan kaum proletar. Dengan posisi yang demikian, terdapat sebuah tingkat pembagian dan perselisihan ideology, kecenderungan dominasi internasional dari kelompok negara-negara kapitalis yang manaruh perhatian dengan masalah keamanan; dan perubahan yang terkait dengan akibat logis dari perubahan

²⁸ *Ibid.* 82.



sebelumnya, yaitu sebuah konsolidasi dari kekuatan masyarakat sipil internasional. Menurutnya perubahan-perubahan dipusat akan berdampak langsung terhadap keamanan, politik, militer, ekonomi, dan sosial dari negara-negara berkembang. Akibat-akibat yang menjadi perhatian secara langsung di sini adalah yang disebut dengan benturan dari identitas peradaban yang berselisih yang dilihat sebagai sesuatu yang mencolok antara negara maju dan berkembang.

Ketika film ini ditonton lewat berbagai media, tidak sulit bagi kita menebak kisah dramatis yang dipertontonkan yakni, mobilisasi sumberdaya teknologi dan ekonomi, leadership pada hari pembebasan dan kemerdekaan yang mereka agungkan. Pesan-pesan yang disampaikan film tersebut hendak mengelabui khalayak dengan kemampuan militer dan teknologi komputer canggih yang dimiliki. Amerika yakin film-film heroik yang diproduksi secara besar-besaran menjadi sarana ampuh mencapai hegemoni dunia. Demikian pula nama besar Amerika Serikat akan dikenang sebagai bangsa terhormat, pelindung, dan terlebih lagi sang pemimpin dunia. Jika demikian menurut istilah Marxisme berakhir dengan membungkam kritik sosial dan kemampuan khalayak untuk berpikir kritis.²⁹ Secara umum pendekatan Marxian pada film ini menunjukkan bahwa pengaruh media tergantung pada pengertian dan elaborasi tentang ideologi yang bermakna negatif merujuk pada ideologi dominan yang mendukung kepentingan kelas dan dijadikan alat untuk mempertahankan *status quo*.

Pandangan lain tentang hal ini dinyatakan oleh Graham E Fuller³⁰ dalam artikelnya bahwa konflik masa depan akan bersifat ideologis. Keadaan yang mencerminkan dunia setelah kejatuhan komunis adalah dominasi pandangan barat dalam ruang lingkup ekonomi dan politik. Fuller mendasarkan pada tiga prinsip utama yakni; kapitalisme dan ekonomi pasar, hak asasi manusia dan demokrasi sekuler liberal, dan negara kebangsaan sebagai kerangka hubungan internasional.

Pandangan teori Marxist meyakini media massa bukan sekedar medium lalu-lintas pesan antar unsur-unsur sosial dalam suatu masyarakat, melainkan juga

²⁹ *Ibid.* 83.

³⁰ Graham E Fuller. "A World Without Islam". *Foreign Policy* .(Januari-Februari 2008), 46-53.



berfungsi sebagai alat penundukan dan pemaksaan konsensus oleh sekelompok orang yang secara ekonomi dan politik dominan. Melalui pola kepemilikan dan melalui produk-produk yang disajikan, media massa merupakan perangkat ideologis yang melanggengkan dominasi kelas (kapitalis) terhadap publik yang diperlakukan semata-mata hanya sebagai konsumen, dan terhadap pemegang kekuasaan untuk memuluskan lahirnya regulasi-regulasi yang pro pasar.

Perspektif historis teori media Marxis setidaknya dapat kita telusuri dalam karya Hardt dengan judul *Critical Communication Studies*³¹ yang menelisik sejarah pendekatan kritis dalam ilmu komunikasi, dengan mengemukakan bahwa sebagai bagian dari teori kritis, teori media Marxist tidak bisa terlepas dari akar sejarah pemikiran neo Marxian. Menurut Hardiman³², salah satu tema menyangkut permasalahan media massa dan kebudayaan massa adalah terjadi persinggungan antara teori kritis sebagai teori sosial yang berusaha menjelaskan fenomena sosial kemasyarakatan secara menyeluruh dengan ilmu komunikasi yang menitik beratkan perhatiannya pada aspek pertukaran pesan khususnya melalui media massa.

Analisis teori ini secara general berasumsi bahwa media massa pada dasarnya merupakan alat untuk mempertahankan kemapanan ekonomi dan politik (*status quo*) sekaligus merupakan alat untuk melakukan penundukan dan pemaksaan konsensus kelompok yang secara ekonomi dan politik dominan. Bahwa media tidak hanya mempunyai fungsi sosial dan ekonomi, tetapi juga menjalankan fungsi ideologis. Oleh karena itu fenomena media bukan hanya membutuhkan pengamatan dan analisis yang didasarkan pada pendekatan-pendekatan ekonomi, melainkan juga pendekatan sosio politis, seperti cerita dalam film di atas.

Simpulan

³¹ Hanno Hardt. *Critical Communication Studies, Communication, History and Theory In America* (New York; Routledge. 1992), 123-124.

³² Budi FX Hardiman,. *Menuju Masyarakat Komunikatif, Ilmu, Politik dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermes* (Yogyakarta: Kanisius.1993), 182.



Berdasarkan dua pendekatan teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa; *Pertama*, melalui media film tampaknya Amerika Serikat menaruh minat yang besar terhadap efek media dan fenomena masyarakat abad 21. Pemahaman yang demikian membawa pada suatu kenyataan bahwa pengaruh media mampu menciptakan kognisi baru bagi reputasi masyarakat dan negara sehingga dengan mudah menanamkan pengaruh, doktrin dan hegemoninya secara global. Hal ini dibuktikan dengan tema film yakni hari bersejarah “hari kemerdekaan” Amerika Serikat. Disinilah momentum yang hendak dimanfaatkan sebagai ajang “pembuktian” eksistensi mereka atau *Self Assertion* negara besar. *Kedua*, melalui pendekatan teori media Marxist, sesungguhnya Amerika Serikat hendak menunjukkan wajahnya yang bersahabat kepada semua negara sembari mempertahankan *image* sebagai negara penguasa dan polisi dunia. Amerika Serikat secara sadar menerapkan kemapanan *status quo*, sebagai negara adidaya. Argumentasi ilmiah yang dibangun bahwa kondisi-kondisi ekonomi-politik spesifik yang berkembang di suatu negara, mempunyai hubungan yang saling menentukan dipengaruhi oleh kondisi-kondisi ekonomi-politik global. Fenomena demikian kemudian menjadi jalan pintas tumbuhnya relasi media, pemerintah dan masyarakat.

Konsekuensinya, Amerika Serikat memaksa pemerintah negara-negara berkembang meregulasi kebijakannya, strategi politik dan ekonominya. Sehingga peran negara sebagai regulator yang mandiri terkikis tekanan konglomerasi media massa barat, yang terjadi kemudian adalah dominasi, monopoli dan hegemonitas disegala aspek kehidupan negara. Seterusnya model propaganda ini berujung pada *Hidden Agenda Global* Amerika Serikat.

Akhirnya, secara umum media massa sendiri mempunyai pengaruh pada proses sosial, sebagai alat *par excellence* untuk menyampaikan informasi mengenai *current affairs* kepada jumlah populasi yang besar, dengan beragam tingkat sosial, yang kerap menimbulkan emosi bersama dan mengarahkan perhatian pada konteks yang seragam.



Daftar Pustaka

- Admin. "Profit Film Independen Day Resurgence WordlWide". Artikel diakses pada tanggal 05 Januari 2023 dari <https://www.boxofficemojo.com/showdown/sd255653380/>
- Admin. "Review Film Independen Day Resurgence" artikel diakses pada tanggal 10 Februari 2023 dari <https://www.rollingstone.com/tv-movies/tv-movie-reviews/independence-day-resurgence-103410/>
- Admin, "Epic Movie Of The Year" artikel diakses pada tanggal 16 Februari 2023 dari <https://www.ft.lk/Entertainment/epic-movie-of-the-year-independence-day-resurgence-to-premier-on-24th/40-549579>
- Bahurekso, Putu Radar. " Independen Day Resurgence, Aksi Penyelamatan dari Serangan Alien" artikel diakses pada tanggal 25 Februari 2023 dari <https://www.medcom.id/hiburan/film/9K5GDanb-independence-day-resurgence-aksi-penyelamatan-dari-serangan-alien>
- Arafat, Gusti Yaser. "Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis. *Jurnal Al Hadharah*. Vol 17 No 33 (Januri-Juni 2018): 32-48
- De Fleur, Melvin. Sandra Ball-Rokeach. *Theories Of Mass Communication*. Fourt Edition. USA; Longmand. Inc. 1989.
- Fitriani, Elsyi. Rhafidilla Vebrynda. "Analisis Naratif Terorisme dalam Film 12 Strong". *Jurnal PIKMA: Publikasi Media dan Cinema*. Volume 4 Nomor 1, September 2021.
- Fuller, Graham. "A World Without Islam". *Foreign Policy*. Januari-Februari 2008.
- Gramsci, Antonio. *Prison Notebook*, Terj. Teguh Wahyu Utomo, *Catatan- catatan dari Penjara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Hardt, Hanno. *Critical Communication Studies, Communication, History & Theory In America*. London: Routledge. 1992.
- Hardiman, Budi FX . *Menuju Masyarakat Komunikatif, Ilmu, Politik dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermes*. Kanisius: Yogyakarta, 1993.
- Hussein, Saddam. "Eksistensi Amerika Serikat Sebagai Kekuatan Global". *Global & Policy Journal*. Volume. 1 Nomor. 1. Januari-Juni 2013.



- Infante, A Dominic, Andrew S Rancer, Deanne F Womack. 2003, *Building Communication Theory, Fourth Edition*. Illionis, USA:Waveland Press.Inc.1997.
- Jones, Steve. *Antonio Gramsci*. New York:Routledge. 2006.
- Littlejohn, W, S. Karen A.Foss. John G.Oetzel. 2016, *Theories of Human Communication. Eleventh Edition*. Illionis, USA:Waveland Press.Inc.2006.
- Marta, Rustono Farady. "Esensi dan Pemetaan Teoretisasi Komunikasi Media dalam Perspektif Karl Marx". *Jurnal Bricolage*. volume. 2, Nomor 2. (Juni-Desember 2017): 117-123
- McLuhan, M. "*Understanding of Media : The Extensions of Man*". London: Routledge. 1964.
- Mahmudah, Dede. "Evolusi Teori Ketergantungan Sistem Media Menjadi Teori Infrastruktur Komunikasi". *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*. Volume 15 No. 2 Juli-Desember 2011.
- Mulyasih, M.Si. Rahmi. *Depedency Media Pada Masyarakat. Jurnal Komunikasi*. Volume 2 No.1 Januari-April 2013.
- Piliang, Y. A. *Transpolitika, Dinamika politik di dalam Era Virtualitas*. Bandung: Jalasutra 2005.
- Roger Simon. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Insist.1999.
- Siswati. Endah. Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci, *Jurnal Translitera*, edisi 5. 2017.
- Stanza, Muhammad Willys. "Mengapa Hollywood Bisa Menjadi Kiblat Industri Film Dunia" artikel di akses pada tanggal 12 Desember 2022 dari <https://www.indonesiana.id/read/156192/mengapa-hollywood-bisa-menjadi-kiblat-industri-film-dunia>
- Patria, Nezar & Arief, Andi. *Antonio Gramsci, Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Tanaka, Melis. Wempi. J.A. 2019. "Hegemoni Hollywood Pada Film American Sniper". *Jurnal Komunikasi Global*. Volume 8, No 1.
- Willim. E, Loges & Sandra J.Ball Rokeach. *Depedency Relations and newspaper*



readership. 2002. *Journalism & Mass Communication Quartely*. Vol 70 issue 3 September (1993).602-614, diakses tanggal 05 Juli <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/107769909307000311>

Zezen Zaenuddin Ali. "Pemikiran Hegemoni Antonio Gramsci (1891-1937) di Italia. *Jurnal Yaqzhan*. volume 3, Nomor 2, Desember 2017.

Zulfebiges. Teori Marxist, Sebuah Pengantar. *Jurnal Mediator* Vol 4 No 1. 2003.